

BAB I PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Dengan perkembangan bisnis yang semakin pesat serta meningkatnya persaingan menyebabkan perusahaan harus semakin giat dalam meningkatkan inovasi bisnisnya agar dapat mempertahankan eksistensinya. Salah satu caranya dengan meningkatkan kinerja dalam perusahaan dalam aspek laporan keuangan. Yang dimana laporan keuangan sangat penting untuk diperhatikan guna untuk pemecahan masalah yang dihadapi serta pengambilan suatu keputusan. Laporan keuangan merupakan suatu informasi yang menggambarkan kondisi keuangan suatu perusahaan, dan lebih jauh informasi tersebut dapat dijadikan sebagai gambaran kinerja keuangan perusahaan tersebut. Berdasarkan *Statement of Financial Accounting Concept* (SFAC) No. 1 bahwa informasi laba pada umumnya merupakan perhatian utama dalam menaksir kinerja atau pertanggung jawaban manajemen. Kinerja perusahaan yang baik dapat mempengaruhi investor untuk menanamkan modalnya pada perusahaan.

Manajer selalu bertindak dengan memikirkan kepentingan pribadinya untuk memenuhi segala kebutuhannya, yang dimana dapat menimbulkan masalah bagi perusahaan yaitu mengenai *cash holding*. *Cash holding* merupakan cara yang digunakan perusahaan untuk menjaga likuiditas. Krisis finansial yang sering terjadi salah satunya dipicu karena gagalnya perusahaan dalam menjaga likuiditas perusahaan. *Cash holding* merupakan salah satu cara perusahaan dalam menahan kas pada titik yang optimal untuk melakukan manajemen kas yang efektif dan

efisien. Yang dimana perusahaan harus mampu menentukan besaran nilai *cash holding* untuk menghindari beberapa masalah yang dapat timbul karena adanya *cash holding* yang tidak sesuai dengan kepentingan perusahaan. *Cash holding* merupakan asset yang paling likuid yang berfungsi sebagai:

1. Alat yang digunakan oleh manajer dalam menjalankan operasional perusahaan.
2. Kebijakan perusahaan untuk memegang kas merupakan langkah untuk melindungi perusahaan dari *cash shortfall*.

Struktur kepemilikan manajerial adalah persentase jumlah kepemilikan saham oleh pihak manajemen dari seluruh modal saham perusahaan yang dikelola (Boediono, 2014). Konflik kepentingan antara prinsipal dan agen meningkat seiring dengan peningkatan struktur kepemilikan manajerial dalam suatu perusahaan (Putri, 2013). Indikator yang digunakan untuk mengukur struktur kepemilikan manajerial adalah persentase jumlah saham yang dimiliki pihak manajemen dari seluruh modal perusahaan yang dimiliki.

Perataan laba (*income smoothing*) merupakan salah satu tindakan manajemen laba (*earning management*) yang dilakukan pihak manajemen sebagai agen dalam perusahaan. Manajemen laba adalah tindakan yang dilakukan oleh pihak manajemen dengan menaikkan atau menurunkan laba yang dilaporkan dari unit yang menjadi tanggung jawabnya yang tidak mempunyai hubungan dengan kenaikan atau penurunan profitabilitas dalam jangka panjang. Manajemen laba didefinisikan sebagai upaya manajer perusahaan untuk mengintervensi atau mempengaruhi informasi-informasi dalam laporan keuangan dengan tujuan

untuk mengelabui *stakeholder* yang ingin mengetahui kinerja dan kondisi perusahaan (Sulistyanto, 2018:47).

Discretionary accrual merupakan kebijakan akuntansi yang memberikan kebebasan kepada manajemen untuk menentukan jumlah transaksi akrual secara fleksibel. *Discretionary accrual* menjadi pengukuran terhadap pendeteksian adanya praktik *income smoothing* karena lebih menekankan kepada keleluasaan atau kebijakan yang tersedia dalam memilih dan menerapkan prinsip-prinsip akuntansi untuk mencapai hasil akhir yang diinginkan (Wild *et al.* 2015). Adanya perubahan informasi atas laba bersih suatu perusahaan melalui berbagai cara akan memberikan dampak yang cukup berpengaruh terhadap tindak lanjut para pengguna informasi yang bersangkutan, tidak terkecuali penerapan perataan laba oleh suatu perusahaan (Hutauruk, 2013). Sehingga dibutuhkan manager yang terampil dan mampu menghadapi masalah *cash holding*.

Perusahaan manufaktur subsektor makanan dan minuman merupakan salah satu subsektor perusahaan manufaktur yaitu perusahaan industri pengolahan yang mengolah bahan baku menjadi barang setengah jadi atau barang jadi subsektor makanan dan minuman ada sebanyak 28 perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Berdasarkan uraian di atas peneliti tertarik untuk melakukan Penelitian dengan judul **“PENGARUH CASH HOLDING DAN STRUKTUR KEPEMILIKAN MANAJERIAL TERHADAP INCOME SMOOTHING PADA PERUSAHAAN MANUFAKTUR SUBSEKTOR MAKANAN DAN MINUMAN YANG TERDAFTAR DI BURSA EFEK INDONESIA TAHUN 2017-2019”**.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka dapat diuraikan rumusan masalah penelitian, sebagai berikut:

1. Apakah *Cash Holding* secara parsial berpengaruh signifikan terhadap *Income Smoothing* pada Perusahaan Manufaktur Subsektor Makanan dan Minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia?
2. Apakah Struktur Kepemilikan Manajerial secara parsial berpengaruh signifikan terhadap *Income Smoothing* pada Perusahaan Manufaktur Subsektor Makanan dan Minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia?
3. Apakah *Cash Holding* dan Struktur Kepemilikan Manajerial secara simultan berpengaruh signifikan terhadap *Income Smoothing* pada Perusahaan Manufaktur Subsektor Makanan dan Minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun?

1.3 Tujuan Penelitian

Adapun yang menjadi tujuan penelitian ini dapat diuraikan sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui pengaruh signifikan *Cash Holding* secara parsial terhadap *Income Smoothing* pada Perusahaan Manufaktur Subsektor Makanan dan Minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.
2. Untuk mengetahui pengaruh signifikan Struktur Kepemilikan Manajerial secara parsial terhadap *Income Smoothing* pada Perusahaan Manufaktur Subsektor Makanan dan Minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

3. Untuk mengetahui pengaruh signifikan *Cash Holding* dan Struktur Kepemilikan Manajerial secara simultan terhadap *Income Smoothing* pada Perusahaan Manufaktur Subsektor Makanan dan Minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

1.4 Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian secara teoritis dan praktis sebagai berikut:

1. Secara Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi sumber referensi bagi peneliti selanjutnya terhadap masalah yang sama.

2. Secara Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi yang bermanfaat bagi Perusahaan Perusahan Manufaktur Subsektor Makanan dan Minuman di Indonesia yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia baik berupa masukan ataupun pertimbangan terkait dengan Pengaruh *Cash Holding* dan Struktur Kepemilikan Manajerial terhadap *Income Smoothing* pada Perusahaan Manufaktur Subsektor Makanan dan Minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

1.5 Pembatasan Masalah dan Originalitas

1.5.1 Pembatasan Masalah

Agar penelitian ini lebih terarah,terfokus,dan tidak meluas,penulis membatasi penelitian ini pada masalah bagaimana pengaruh *cash holding* dan stuktur

kepemilikan manajerial terhadap *income smoothing* pada perusahaan manufaktur subsektor makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2017-2019.

1.5.2 Originalitas

Penelitian ini merupakan replikasi penelitian yang dilakukan Anis Riyanto dan Lintang Venusita dengan Judul “Kepemilikan Manajerial dan *Cash Holding* pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2014-2017”.

1.6 Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan ini diuraikan dalam bab-bab sebagai berikut:

BAB I : PENDAHULUAN

Berisi latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, batasan masalah dan originalitas serta sistematika penulisan.

BAB II : KAJIAN PUSTAKA

Bab ini membahas tentang teori yang digunakan sebagai dasar penelitian yang berkaitan dengan masalah yang dibahas, penelitian relevan yang menjadi referensi penulis, kerangka pemikiran dan perumusan hipotesis.

BAB III : METODE PENELITIAN

Bab ini menerangkan tentang objek penelitian, jenis penelitian, populasi dan sampel, jenis dan sumber data, teknik pengumpulan data, variabel penelitian dan defenisi operasional, teknik analisis data dan jadwal penelitian.

BAB IV : HASIL DAN PEMBAHASAN

Bab ini menjelaskan tentang deskripsi hasil, pengujian hipotesis dan pembahasan.

BAB V : PENUTUP

Bab ini berisi kesimpulan yang didapat dari hasil dan saran untuk penelitian selanjutnya.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

2.1 Deskripsi Konseptual

2.1.1 *Income Smoothing*

2.1.1.1 Pengertian Perataan Laba (*Income Smoothing*)

Income Smoothing (perataan laba) merupakan upaya manajemen perusahaan untuk memperlihatkan kinerja perusahaan yang lebih baik kepada pihak eksternal seperti investor dan kreditur. Hal ini dilakukan dengan mengurangi fluktuasi laba yang diperoleh perusahaan menggunakan teknik-teknik akuntansi yang ada (Jessica, 2019). Laba yang terlihat stabil ini akan menarik minat investor untuk menanamkan modalnya di perusahaan, karena laba yang stabil mengindikasikan bahwa kondisi perusahaan terlihat baik (Andiani, 2019).

Menurut (Belkaoui, 2013: 192) perataan laba dipandang sebagai proses normalisasi laba yang disengaja guna meraih suatu tren atau tingkatan yang diinginkan. Definisi *income smooting* yang dikemukakan oleh Beidelman (2014) dalam (Belkaoui, 2013) perataan laba yang dilaporkan dapat didefinisikan sebagai pengurangan atau fluktuasi yang disengaja terhadap beberapa tingkatan laba yang saat ini dianggap normal oleh perusahaan. Dalam hal ini perata laba menunjukkan suatu usaha dari manajemen perusahaan untuk mengurangi variasi abnormal dalam laba sejauh yang diizinkan oleh prinsip-prinsip akuntansi dan manajemen yang baik. Menurut (Koch, 2016) dalam (Edy Suwito dan Arleen, 2014) perata laba merupakan cara yang digunakan manajemen untuk mengurangi laba yang dilaporkan agar sesuai dengan target yang diinginkan baik secara artifisial melalui

metode akuntansi maupun secara riil melalui transaksi Wulandari (2013) menyatakan bahwa dalam konsep perataan laba, pihak-pihak yang berkepentingan terhadap perusahaan cenderung bersifat *risk averse*, yaitu menghindari risiko yang tinggi sehingga mereka lebih meminati perusahaan dengan laba yang stabil dibandingkan laba yang fluktuatif. Laba yang stabil mencerminkan 15 keadaan yang lebih pasti dan tidak berisiko tinggi untuk masa depan. Praktik perataan laba oleh manajemen juga didorong oleh adanya konflik kepentingan antara *principal* dan *agent* (*agency theory*). Dari beberapa definisi mengenai perataan laba tersebut, inti perataan laba adalah suatu bentuk pencitraan yang dilakukan perusahaan melalui laporan keuangan dimana informasi laba yang terkandung dalam laporan keuangan distabilkan sedemikian rupa untuk mencapai tujuan yang diinginkan sehingga laba perusahaan dalam keadaan stabil, apabila laba perusahaan dalam keadaan stabil akan memberikan rasa aman bagi para investasi atas investasi yang dilakukannya.

Tindakan perataan laba diuji dengan *discretionary accrual* sebagai *proxy income smoothing* dengan menggunakan model Jones (1991) yang telah dimodifikasi. *Accrual diskresioner* (DCA) dari *accrual total* (TCA) dihitung dengan cara mengurangi *non-accrual diskresioner* (NDCA) dan *Accrual total* (TCA) dengan tahapan sebagai berikut:

- a. Mengukur total *accrual* dengan menggunakan model Jones yang dimodifikasi
$$TAC = \text{Laba tahun berjalan (net income)} - \text{ arus kas operasi (cash flow from operating)}$$
- b. Menghitung nondiscretionary accrual model (NDA) sebagai berikut:

$$NDA_t = \beta_1(1/A_{t-1}) + \beta_2((\Delta REV_t - \Delta REC_t / A_{t-1}) + \beta_3(PPE_t / A_{t-1}))$$

- c. Menghitung discretionary accrual:

$$DAC_t = (TAC_t/A_{t-1}) - NDA_t$$

2.1.1.2 Jenis Perataan Laba (*Income Smoothing*)

Perataan laba digolongkan ke dalam 2 tipe, yaitu:

1. *Natural Smoothing* (Perataan Alami) Menyatakan bahwa proses perataan laba secara inheren menghasilkan suatu aliran laba yang rata. Perataan ini mempunyai implikasi bahwa sifat proses perataan laba itu sendiri menghasilkan suatu aliran laba yang rata. Hal ini dapat kita dapati pada perolehan penghasilan dari keperluan/pelayanan umum, dimana aliran laba yang ada akan rata dengan sendirinya tanpa ada campur tangan dari pihak lain.
2. *Intentional Smoothing* (Perataan yang disengaja) Biasanya dihubungkan dengan tindakan manajemen, Dapat dikatakan bahwa *intentional smoothing* berkenaan dengan situasi dimana rangkaian laba yang dilaporkan dipengaruhi oleh tindakan manajemen. Wulandari (2013) menyatakan bahwa *Intentional smoothing* dapat diklasifikasikan menjadi dua, yaitu :
 - a. *Real Smoothing* Merupakan usaha yang diambil oleh manajemen dalam merespon perubahan kondisi ekonomi. Dapat juga berarti suatu transaksi yang sesungguhnya untuk dilakukan atau tidak dilakukan berdasarkan pengaruh perataan pada laba. Perataan ini menyangkut pemilihan waktu kejadian transaksi riil untuk mencapai sasaran perataan.

b. *Artificial Smoothing* Merupakan suatu usaha yang disengaja untuk mengurangi variabilitas aliran laba secara *artificial*. Perataan laba ini menerapkan prosedur akuntansi untuk memindahkan biaya dan pendapatan dari satu periode keperiode tertentu. Dengan kata lain, *artificial smoothing* dicapai dengan menggunakan kebebasan memilih prosedur akuntansi yang memperbolehkan perubahan *cost* dan *revenue* dari suatu periode akuntansi.

Michelson (2000) mengemukakan bahwa perataan laba dilakukan oleh manajemen dengan sasaran tertentu. Sasaran perataan laba biasanya dilakukan pada kegiatan yang dapat digunakan oleh manajemen untuk merekayasa informasi keuangan. pos-pos tertentu pada laporan keuangan yang sering digunakan sebagai sasaran manajemen untuk melakukan perataan laba adalah :

1. Unsur penjualan (saat pembuatan faktur, pembuatan pesanan atau penjualan fiktif, *downgrading*/penurunan produk).
2. Unsur biaya (memecah-mecah faktur, klasifikasi pos-pos biaya).

Alasan yang dikemukakan oleh Bartov (Parikesit, 2003) mengenai alasan manajemen diuntungkan dengan adanya praktik perataan laba, yaitu: skema kompensasi manajemen dan fluktuasi dalam kinerja manajemen dapat berakibat intervensi pemilik untuk mengganti manajemen dengan cara pengambil alihan atau penggantian manajemen secara langsung.

2.1.1.3 Dimensi Perataan Laba (*Income Smoothing*)

Menurut (Belkoui, 2007: 196) ada tiga dimensi Perataan laba yang disebutkan dalam literatur yaitu:

1. Perataan melalui waktu terjadinya transaksi atau pengakuan transaksi Pihak manajemen dapat menentukan atau mengendalikan waktu transaksi melalui kebijakan manajemen sendiri (*accruals*), misalnya: pengeluaran biaya riset dan pengembangan. Selain itu banyak juga perusahaan yang menggunakan kebijakan diskon dan kredit, sehingga hal ini dapat menyebabkan meningkatnya jumlah piutang dan penjualan pada bulan terakhir tiap kuartal dan laba kelihatan stabil pada periode tertentu.
2. Perataan melalui alokasi untuk beberapa periode tertentu Manajer mempunyai wewenang untuk mengalokasikan pendapatan atau beban untuk periode tertentu. Misalnya: jika penjualan meningkat, maka manajemen dapat membebankan biaya riset dan pengembangan serta *amortisasi goodwill* pada periode itu untuk menstabilkan laba.
3. Perataan melalui klasifikasi Manajemen memiliki kewenangan untuk mengklasifikasikan pos-pos rugi laba dalam kategori yang berbeda. Misalnya: jika pendapatan non-operasi sulit untuk didefinisikan, maka manajer dapat mengklasifikasikan pos itu pada pendapatan operasi atau pendapatan non-operasi.

2.1.2 Cash Holding

Kas merupakan aktiva yang dimiliki perusahaan yang paling likuid, hal ini dikarenakan sebagian besar aktivitas perusahaan membutuhkan kas dalam

kegiatan transaksinya. Kas yang dimiliki perusahaan dapat digunakan sebagai alat untuk melakukan pembayaran hutang, pembelian bahan baku, menyewa gedung, dan sebagainya. *Cash Holding* merupakan uang tunai yang dimiliki perusahaan dalam memenuhi kegiatan sehari-harinya. Menurut Gill dan Shah (2012), *cash holding* diartikan sebagai kas yang ada di tangan atau tersedia untuk diinvestasikan dalam bentuk aset fisik dan untuk dibagikan ke investor. Menurut Gore (2009) *cash holding* merupakan rasio antara kas dan setara kas dengan belanja operasi dan belanja bunga bulanan.

Dalam Penelitian ini *Cash Holding* diukur dengan cara membandingkan antara jumlah kas dan setara kas yang dimiliki perusahaan dengan jumlah aktiva perusahaan.

$$\text{Cash Holding} = \frac{\text{Kas dan Setara Kas}}{\text{Total Aset}}$$

2.1.2.1 Motif Cash Holdings

Menurut Rosset et al.(2012), motif *cash holding* ada tiga, yaitu motif transaksi, motif berjaga-jaga, dan motif spekulasi. Keynes (1936) menetapkan tiga motif untuk *cash holding*. Perusahaan menahan kepemilikan kas untuk motif transaksi, *precaution* terhadap biaya yang tidak diharapkan, dan untuk tujuan spekulatif.

A. Motif Transaksi

Motif transaksi ditujukan untuk memenuhi semua kebutuhan perusahaan sehari-harinya dalam melaksanakan kegiatan operasionalnya secara rutin. Teori motif transaksi pertama kali diusulkan oleh Baumol (2012) dan Miller dan Orr (2014). Motif ini menjelaskan bahwa keuntungan utama dari *cash holding* adalah

bahwa perusahaan dapat menurunkan biaya transaksi dengan menggunakan kas daripada melikuidasi aset.

Perusahaan-perusahaan membutuhkan akses terhadap kas untuk menggantikan persediaan yang habis dan untuk memenuhi gaji mingguan (Damodaran, 2015). Kas dibutuhkan untuk operasi menjadi sebuah fungsi dari variabel-variabel berikut:

1. *Cash-oriented* dibandingkan *credit-oriented business*

Perusahaan-perusahaan yang berada dalam bisnis *cash-oriented* akan membutuhkan lebih banyak biaya untuk melaksanakan kegiatan operasi dalam perusahaan daripada perusahaan-perusahaan dalam *credit-oriented business*. Contoh bisnis *cash-oriented* antara lain adalah bisnis makanan, cafe, distributor bahan baku dan sebagainya.

2. Transaksi kecil dibandingkan dengan transaksi besar

Perusahaan yang mendapatkan pendapatan yang berasal dari transaksi-transaksi kecil seperti perusahaan ritel, restoran, cenderung memerlukan kas lebih banyak untuk bisnis dibandingkan dengan perusahaan yang mendapatkan pendapatan yang berasal dari transaksi-transaksi besar seperti proyek pembangunan jembatan, rumah, gedung, dan sebagainya.

3. Sistem perbankan

Dengan semakin pesatnya perkembangan industri perbankan membuat orang-orang sudah tidak perlu lagi membawa uang tunai. Hal ini akan berpengaruh terhadap menurunnya kebutuhan kas karena semua akses pembayaran atau transaksi perusahaan sudah bisa melalui bank.

B. Motif Berjaga-jaga (*Precautionary*)

Motif berjaga-jaga digunakan perusahaan yang memandang kas sebagai alat untuk menyiapkan dana cadangan akibat adanya aliran kas yang tidak terduga yang dialami perusahaan. Berdasarkan *precautionary motives*, perusahaan diharapkan untuk memegang kas sebagai tindakan pencegahan untuk melindungi kekurangan kas di masa depan (Keynes, 2014). Damodaran (2015) menyatakan komponen motif *precautionary* dari *cash balances* untuk menjadi fungsi dari variabel-variabel berikut:

1. Volatilitas dalam perekonomian

Dalam kondisi ekonomi yang tidak stabil ada kemungkinan perusahaan akan menerima berbagai tekanan ekonomi sehingga perusahaan harus mengumpulkan lebih banyak kas.

2. Volatilitas dalam operasi

Dalam perekonomian tertentu, diharapkan perusahaan dengan arus kas operasi lebih stabil untuk menahan saldo kas yang lebih tinggi untuk memenuhi kontijensi daripada perusahaan dengan arus kas yang stabil. Perusahaan teknologi sering memiliki saldo kas yang besar karena mereka yakin tentang laba yang akan diperoleh di masa depan.

3. Lingkungan yang kompetitif

Persaingan yang kuat dalam bisnis di mana perusahaan beroperasi membuat perusahaan yang beroperasi di sektor kompetitif lebih banyak memegang kas daripada perusahaan yang tidak ikut dalam persaingan.

4. *Financial Leverage*

Sebuah perusahaan yang memiliki rasio hutang yang lebih tinggi, untuk setiap arus kas operasi yang diberikan. Perusahaan itu sendiri berkomitmen untuk melakukan pembayaran bunga yang lebih tinggi di masa depan. Kekhawatiran tentang kemampuan melakukan pembayaran tersebut harus mengarah pada *cash balances* yang lebih tinggi.

C. Motif Spekulasi (*Future Capital Investment*)

Motif ini merupakan kebutuhan perusahaan untuk dapat memperoleh keuntungan menggunakan kas yang tidak terpakai dalam perusahaan. Sebagai contoh memperoleh keuntungan dapat berasal dari proses tawar-menawar dalam pembelian untuk mendapatkan tingkat suku bunga yang menarik bagi perusahaan. Selain itu perusahaan dapat memperoleh keuntungan dari tingkat fluktuasi nilai kurs mata uang. Damodaran (2015) mengharapkan komponen *future capital investment* pada *cash balances* untuk menjadi fungsi dari variabel-variabel berikut:

1. *Magnitude of and uncertainty about future investment*

Kebutuhan untuk menahan kas dalam jumlah besar dalam perusahaan yang memiliki kedua substansial yaitu kebutuhan investasi yang diharapkan dan ketidakpastian yang tinggi tentang besarnya kebutuhan tersebut. Setelah itu, perusahaan-perusahaan yang memiliki kebutuhan investasi yang besar namun diprediksi dapat sejalan baik dengan pendanaan eksternal terlebih dahulu pada kebutuhan perusahaan dan perusahaan dengan investasi kecil bisa lolos tanpa mengesampingkan substansial *cash balances* (Acharya, 2016).

2. *Access to capital markets*

Perusahaan yang memiliki *access to capital market* yang mudah akan memiliki kemampuan untuk mempertahankan kas untuk kebutuhan investasi di masa yang akan datang lebih baik daripada perusahaan yang tidak memiliki *access to capital market*. Dengan demikian di dalam kondisi tertentu perusahaan berharap saldo kas yang lebih tinggi pada perusahaan-perusahaan kecil dibandingkan perusahaan besar. Saldo kas juga harus menurun dengan peningkatan dalam pilihan aset keuangan bahwa perusahaan harus meningkatkan modal. Dengan demikian, kemampuan untuk mengakses pasar obligasi perusahaan disamping hutang untuk bank konvensional memungkinkan perusahaan *non finansial* mengurangi saldo kas mereka (Pinkowitz dan Williamson, 2017).

3. *Information asymmetry about investment*

Perusahaan-perusahaan umumnya akan menghadapi kesulitan lebih jauh meningkatkan modal dengan harga yang wajar untuk berinvestasi ketika investor eksternal memiliki sedikit informasi tentang *payoffs* potensial dari yang perusahaan-perusahaan lakukan. (Myers dan Majluf, 2014).

2.1.3 Struktur Kepemilikan Manajerial

Kepemilikan Manajerial merupakan pemilik saham perusahaan yang berasal dari manajemen yang ikut serta dalam pengambilan keputusan suatu perusahaan yang bersangkutan. Kepemilikan manajerial yaitu kepemilikan saham oleh manajemen yang secara aktif ikut serta dalam pengambilan keputusan perusahaan. Kepemilikan manajerial dalam artian lain merupakan persentase

saham yang dimiliki oleh manajer dan direktur perusahaan pada akhir tahun untuk masing-masing periode pengamatan (Marlinah, 2020).Kepemilikan manajerial dalam penelitian ini di ukur menggunakan rasio antara jumlah saham yang dimiliki pihak manajerial (manajer dan direksi) terhadap total saham yang beredar pada perusahaan (Sintyawati , 2018).

$$\text{KPMJ} = \frac{\text{Jumlah Saham Yang Dimiliki Pihak Manajemen}}{\text{Jumlah Saham Yang Beredar}}$$

Kehadiran partisipasi manajemen dalam proporsi kepemilikan suatu perusahaan, maka manajemen secara langsung akan aktif ikut dalam setiap pengambilan keputusan.Pengambilan keputusan yang dibuat manajemen juga akan didasarkan kepentingan perusahaan, sehingga nilai perusahaan dapat dihasilkan secara maksimal dan kualitas laba yang disajikan menjadi berkualitas.Kepemilikan manajerial memiliki hubungan yang negatif terhadap manajemen laba, dan dengan demikian akan menjadikan kualitas pelaporan keuangan lebih tinggi dan tentunya dengan kualitas laba yang lebih tinggi (Alzoubi, 2016). Jadi dengan semakin tinggi kepemilikan manajemen perilaku negatif praktik manajemen laba akan semakin menurun. Keadaan tersebut memicu tingginya tingkat kualitas laba.

Pengertian lain dari kepemilikan manajerial adalah suatu kondisi di manapihak manajemen atau pengelola perusahaan ikut serta menjadi pemegang saham, disamping juga terlibat dalam pengelolaan perusahaan (www.edusaham.com). Selain sebagai manajemen sebagai pihak pengelola mereka juga ikutserta dalam kepemilikan perusahaan.

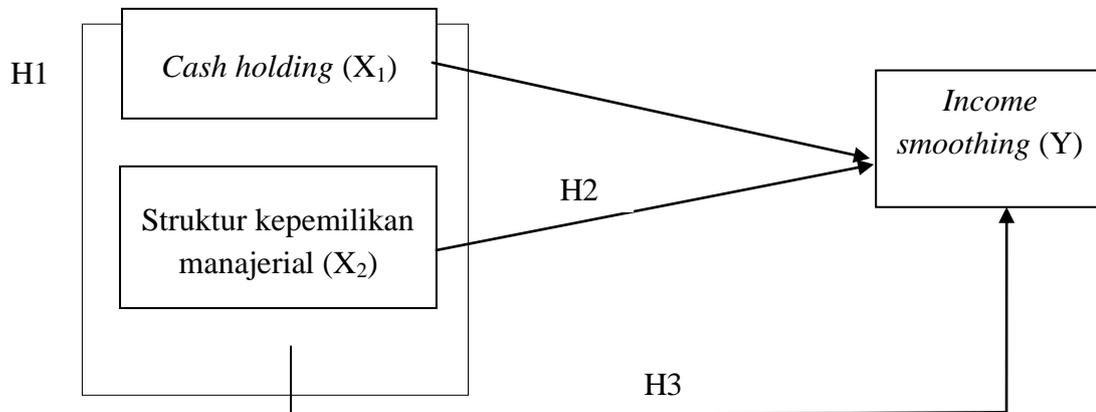
2.2 Penelitian Yang Relevan

Tabel 2.1 Penelitian Terdahulu

No	Judul Penelitian (Nama, Tahun)	Variabel	Hasil
1.	Pengaruh <i>cash holding</i> dan <i>struktur kepemilikan manajerial</i> terhadap <i>income smoothing</i> (studi empiris pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di bursa efek indonesia tahun 2010-2012) Milka Erika Membraku,P.Basuki Hadiprajitno.	<u>Independen</u> <i>Cash holding, struktur kepemilikan manajerial</i> <u>Dependen</u> <i>Income smoothing</i>	Secara parsial, <i>cash holding</i> dan <i>struktur manajerial</i> berpengaruh positif terhadap pratek <i>income smoothing</i> Perataan laba diukur dengan rasio kas dan setera kas terhadap total aset dan manajerial struktur kepemilikan diukur dengan rasio jumlah saham beredar yang dimiliki oleh perseroan pengelolaan total modal saham yang beredar.
2.	Pengaruh <i>Cash Holding, Profitabilitas, dan Leverage</i> terhadap Perataan Laba (Studi Kasus Pada Perusahaan Sektor Pertambangan yang	<u>Independen:</u> <i>Cash Holding, Profitabilitas, dan Leverage</i> <u>Dependen:</u>	Secara parsial, <i>cash holding</i> berpengaruh positif dan signifikan terhadap perataan laba, sedangkan <i>profitabilitas</i> yang

	Tredaftar Di Bursa Efek Indonesia tahun 2013-2017). Vionesy Stela Revinsia, Sri Rahayu, Tri Utami Lestari (2019)	Perataan Laba	diproksikan dengan <i>return on assets</i> (ROA) dan leverage yang diproksikan dengan <i>debt to asset ratio</i> (DAR) tidak berpengaruh signifikan terhadap perataan laba.
3.	Pengaruh <i>Cash Holding, Earning Per Share</i> dan Nilai Perusahaan Terhadap <i>Income Smoothing</i> . Radeamsyah Pratama, Helliana, Diamonalisa Sofianty (2018)	<u>Independen:</u> <i>Cash Holding, Earning Per Share</i> dan Nilai Perusahaan <u>Dependen:</u> <i>Income Smoothing</i>	<i>Cash Holding, Earning Per Share</i> , dan Nilai Perusahaan berpengaruh terhadap <i>Income Smoothing</i>

2.3 Kerangka Pemikiran



Gambar 2.1

Kerangka Pemikiran

2.4 Hipotesis

Hipotesis adalah jawaban sementara dalam penelitian dan membutuhkan pembuktian lebih lanjut untuk membuktikan kebenaran hipotesis tersebut. Berdasarkan uraian kerangka pemikiran tersebut, hipotesis yang akan diajukan dalam penelitian ini adalah :

H1 = Diduga *Cash Holding* secara parsial berpengaruh terhadap *Income Smoothing* pada Perusahaan Manufaktur Subsektor Makanan dan Minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

H2 = Diduga Struktur Kepemilikan Manajerial secara parsial berpengaruh terhadap *Income Smoothing* pada Perusahaan Manufaktur Subsektor Makanan dan Minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

H3 = Diduga *Cash Holding* dan Struktur Kepemilikan Manajerial secara simultan berpengaruh terhadap *Income Smoothing* pada Perusahaan

Manufaktur Subsektor Makanan dan Minuman yang terdaftar di Bursa
Efek Indonesia.

BAB III METODE PENELITIAN

3.1 Objek Penelitian

Objek dalam penelitian ini adalah perusahaan manufaktur subsektor makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada tahun 2017-2019. Subsektor makanan dan minuman merupakan salah satu subsektor perusahaan manufaktur yaitu perusahaan industri pengolahan yang mengolah bahan baku menjadi barang setengah jadi atau barang jadi.

3.2 Jenis Penelitian

Jenis Penelitian yang dilakukan adalah penelitian deskriptif kuantitatif, dimana penelitian ini akan menggambarkan serta menginterpretasikan suatu objek penelitian sesuai dengan kenyataan yang ada dan menggunakan angka-angka dalam laporan keuangan perusahaan manufaktur subsektor makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2017-2019 (Sugiyono, 2017).

3.3 Populasi dan Sampel

Populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas objek/subjek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya (Sugiyono, 2017). Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh perusahaan manufaktur subsektor makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia yang berjumlah 28 Perusahaan.

Tabel 3.1
Daftar perusahaan manufaktur subsektor makanan dan minuman

No	Kode Perusahaan	Nama Perusahaan
1.	ADES	PT Akasha wira International Tbk
2.	AISA	PT Tiga Pilar Sejahtera Food Tbk
3.	ALTO	PT Tri Banyan Tirta Tbk
4.	BTEK	PT Bumi Teknokultura Unggul Tbk
5.	BUDI	PT Budi Starch Sweetener Tbk
6.	CAMP	PT Campina Ice Cream Indusrty Tbk
7.	CEKA	PT Wilmar Cahaya Indonesia Tbk
8.	CLEO	PT Sariguna Primatirta Tbk
9.	DLTA	PT Delta Djakarta Tbk
10.	FOOD	PT Sentra Food IndonesiaTbk
11.	GOOD	PT Garudafood Putra Putri JayaTbk
12.	HOKI	PT Buyung Poetra SembadaTbk
13.	ICBP	PT Indofood CBP Sukses Makmur Tbk
14.	IIKP	Inti Agri Resources Tbk
15.	INDF	PT Indofood Sukses Makmur Tbk
16.	KEJU	PT Mulia Boga RayaTbk
17.	MGNA	Magna Investama Mandiri Tbk
18.	MLBI	PT Multi Bintang Indonesia Tbk
19.	MYOR	PT Mayora Indah Tbk
20.	PANI	PT Pratama Abadi Nusa Industry Tbk
21.	PCAR	PT Prima Cakrawala AbadiTbk
22.	PSDN	PT Prashida Aneka NiagaTbk
23.	ROTI	PT Nippon Indosari Corporindo Tbk

24.	SKBM	PT Sekar Bumi Tbk
25.	SKLT	PT Sekar Laut Tbk
26	STTP	PT Siantar Top Tbk
27	TBLA	PT Tunas Baru Lampung Tbk
28	ULTJ	PT Ultrajaya Milk Industry Tbk

Sumber: www.idx.co.id

Sampel adalah bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi (Sugiyono, 2017). Teknik pengambilan sampel dalam penelitian ini menggunakan metode *purposive sampling*. Kriteria pengambilan sampel tersebut antara lain:

Tabel 3.2
Kriteria Pengambilan Sampel

No	Keterangan	Jumlah
1.	Perusahaan Manufaktur Subsektor Makanan dan Minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia dari periode 2017-2019	28
2	Perusahaan Manufaktur Subsektor Makanan dan Minuman yang mempublikasikan laporan keuangan secara berturut-turut selama periode periode 2017-2019	24
3	Perusahaan menyampaikan data secara lengkap serta memiliki variabel yang diperlukan untuk penelitian selama periode pengamatan tahun 2017-2019	24
4	Perusahaan yang menggunakan mata uang rupiah agar pengukuran mata uang sama	24
5.	Perusahaan dengan laba yang positif atau tidak mengalami	19

	kerugian selama 2017-2019	
Jumlah Sampel		19

Sumber: Data Diolah

Tabel 3.3

Daftar Sampel

No	Nama Perusahaan	1	2	3	4	5
1	ADES	√	√	√	√	√
2	AISA	√	×	×	×	×
3	ALTO	√	√	√	√	√
4	BTEK	√	√	√	√	×
5	BUDI	√	√	√	√	√
6	CAMP	√	√	√	√	√
7	CEKA	√	√	√	√	√
8	CLEO	√	√	√	√	√
9	DLTA	√	√	√	√	√
10	FOOD	√	√	√	√	√
11	GOOD	√	√	√	√	√
12	HOKI	√	√	√	√	√
13	ICBP	√	√	√	√	√
14	IIKP	√	√	√	√	√
15	INDF	√	√	√	√	√
16	KEJU	√	×	×	×	×
17	MGNA	√	√	√	√	√
18	MLBI	√	√	√	√	×
19	MYOR	√	×	×	×	×
20	PANI	√	√	√	√	×
21	PCAR	√	√	√	√	×
22	PSDN	√	√	√	√	×
23	ROTI	√	√	√	√	√
24	SKBM	√	×	×	×	×
25	SKLT	√	√	√	√	√
26	STTP	√	√	√	√	√
27	TBLA	√	√	√	√	√
28	ULTJ	√	√	√	√	√

Jadi sampel yang digunakan pada penelitian ini berjumlah 19 perusahaan.

3.4 Jenis dan Sumber Data

3.4.1. Jenis Data

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data kuantitatif, yaitu data berupa angka yang diperoleh dari laporan keuangan perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2017-2019.

3.4.2. Sumber Data

Sumber data dalam penelitian ini adalah data yang dipublikasikan melalui *website* Bursa Efek Indonesia (www.idx.co.id).

3.5 Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data dalam penelitian berupa dokumentasi yaitu dengan mengambil data-data keuangan yang sudah ada terkait dengan permasalahan penelitian berupa laporan posisi keuangan, laporan laba rugi, ikhtisar keuangan dan catatan atas laporan keuangan pada laporan tahunan yang tercatat pada perusahaan Manufaktur Subsektor Makanan dan Minuman di Bursa Efek Indonesia.

3.6 Variabel Penelitian dan Operasional Variabel

3.6.1 Variabel Dependen

Variabel dependen atau disebut sebagai variabel terikat merupakan variabel yang dipengaruhi atau yang menjadi akibat, karena adanya variabel bebas (Sugiyono 2017). Dalam penelitian ini yang termasuk variabel dependen adalah:

1. *Income Smoothing (Y)*

laba (Perataan *income smoothing*) merupakan salah satu dari tindakan manajemen laba yang dilakukan pihak manajer untuk mengurangi fluktuasi laba yang dilaporkan sehingga laba dapat terlihat stabil dari periode ke periode setelahnya. Laba yang terlihat stabil ini akan menarik minat investor untuk menanamkan modalnya di perusahaan, karena laba yang stabil mengindikasikan bahwa kondisi perusahaan terlihat baik (Andiani, 2019).

Tindakan perataan laba diuji dengan *discretionary accrual* sebagai *proxy income smoothing* dengan menggunakan model Jones (1991) yang telah dimodifikasi. *Accrual diskresioner (DCA)* dari *accrual total (TCA)* dihitung dengan cara mengurangkan *non-accrual diskresioner (NDCA)* dan *Accrual total (TCA)* dengan tahapan sebagai berikut:

- a. Mengukur total *accrual* dengan menggunakan model Jones yang dimodifikasi

$TAC = \text{Laba tahun berjalan (net income)} - \text{ arus kas operasi (cash flow from operating)}$.

- b. Menghitung nondiscretionary accrual model (NDA) sebagai berikut:

$$NDA_t = \beta_1(1/A_{t-1}) + \beta_2((\Delta REV_t - \Delta REC_t / A_{t-1}) + \beta_3(PPEt / A_{t-1}))$$

- c. Menghitung discretionary accrual:

$$DAC_t = (TAC_t/A_{t-1}) - NDA_t$$

Keterangan:

DAC_t : Accrual diskresioner perusahaan i pada periode t

TAC_t : Total Accrual perusahaan i pada perusahaan t

A_{t-1} : total asset untuk sampel perusahaan i pada akhir tahun $t-1$

REV_t : perubahan pendapatan perusahaan *i* dari tahun *t-1* ke tahun *t*

REC_t : perubahan piutang perusahaan *i* dari tahun *t-1* ke tahun *t*

PPE_t : asset tetap (gross property plant and equipment) perusahaan tahun *t*

3.6.2 Variabel Independen (X)

Variabel independen atau disebut sebagai variabel bebas merupakan variabel yang mempengaruhi atau yang menjadi sebab perubahan atau timbulnya variabel dependen (Sugiyono, 2017). Dalam penelitian ini yang termasuk variabel independen adalah:

1. *Cash Holding* (X₁)

Cash holding adalah aset yang digunakan oleh manajer sebagai alat untuk menjalankan kegiatan usaha perusahaan yang bersifat sangat likuid (Putri 2018). Dalam penelitian ini, *cash holding* diukur dengan cara membandingkan antara jumlah kas dan setara kas yang dimiliki perusahaan dengan jumlah aktiva perusahaan. Manajer menggunakan *cash holding* untuk meminimalisir pendanaan eksternal dan operasional perusahaan.

Variabel *Cash holding* dalam penelitian ini diukur menggunakan rumus seperti yang digunakan oleh (Revensia, 2019).

$$\text{Cash Holding} = \frac{\text{Kas dan Setara Kas}}{\text{Total Aset}}$$

2. Struktur Kepemilikan Manajerial (X₂)

Kepemilikan manajerial adalah proporsi pemegang saham dari pihak manajemen yang secara aktif ikut dalam pengambilan keputusan perusahaan. Kepemilikan manajerial yang besar di dalam perusahaan akan efektif untuk

mengawasi aktivitas perusahaan. Kepemilikan manajerial diartikan sebagai struktur kepemilikan yang diukur dengan proporsi kepemilikan saham yang dimiliki oleh komisaris, dewan direksi, dan manajemen. Variabel Kepemilikan manajerial dalam penelitian ini diukur menggunakan rasio antara jumlah saham yang dimiliki pihak manajerial (manajer dan direksi) terhadap total saham yang beredar pada perusahaan (Sintyawati, 2018).

$$\text{KPMJ} = \frac{\text{Jumlah Saham Yang Dimiliki Pihak Manajemen}}{\text{Jumlah Saham Yang Beredar}}$$

3.7 Teknik Analisis Data

3.7.1 Analisis Regresi Linear Berganda

Analisis ini digunakan untuk menguji pengaruh *Cash Holding* dan Kepemilikan Manajerial terhadap *Income Smoothing*. Adapun persamaan untuk analisis linear berganda sebagai berikut:

$$Y = a + b_1X_1 + b_2X_2 + e$$

Keterangan:

Y = *Income Smoothing*

X₁ = *Cash Holding*

X₂ = Kepemilikan Manajerial

a = Konstanta

b = Koefisien regresi

e = Standar error

3.7.2 Koefisien Determinasi (*AdjustedR*²)

Uji Koefisien Determinasi (R^2) adalah persamaan statistik yang digunakan untuk mengetahui ketepatan hubungan satu variabel atau lebih terhadap variabel dependennya dalam satu persamaan regresi linier berganda. Koefisien determinasi dihitung dengan mengkuadratkan koefisien korelasi (R^2). Dalam aplikasi SPSS angka yang digunakan untuk melihat koefisien determinasi yaitu angka R^2 adjusted, dikarenakan variabel independen yang digunakan dalam penelitian ini lebih dari dua variabel.

3.7.3. Pengujian Hipotesis

Pengujian hipotesis dengan menggunakan output SPSS statistic 24. Analisis terhadap variabel dilakukan melalui langkah-langkah sebagai berikut:

1. Uji Signifikan Secara Individu (Uji t)

Tujuan dilakukan pengujian ini adalah untuk mengetahui seberapa jauh pengaruh variabel bebas (independen) secara individual terhadap variabel terikat (dependen). Dengan tingkat signifikan 0,05 maka dapat ditentukan H_0 diterima atau H_a ditolak.

Jika hasil penelitian menunjukkan $t_{hitung} < t_{tabel}$ pada taraf signifikan 0,05 maka H_0 diterima dan H_a ditolak, sedangkan jika hasil penelitian menunjukkan $t_{hitung} \geq t_{tabel}$ pada taraf signifikan 0,05 maka H_0 ditolak dan H_a diterima (Riduwan:2013).

2. Uji Signifikan Secara Simultan (Uji-F)

Uji F adalah uji kelayakan model (*goodness of fit*) yang digunakan untuk menguji apakah regresi yang kita buat atau signifikan atau tidak baik atau non signifikan. Jika model signifikan maka model bisa digunakan untuk prediksi atau peramalan, sebaliknya jika non atau tidak signifikan maka model regresi tidak bisa digunakan untuk peramalan.

Jika hasil penelitian menunjukkan $F_{hitung} < F_{tabel}$ pada taraf signifikan 0,05 maka H_0 diterima dan H_a ditolak, sedangkan jika hasil penelitian menunjukkan $F_{hitung} \geq F_{tabel}$ pada taraf signifikan 0,05 maka H_0 ditolak dan H_a diterima (Riduwan:2013).